

MODEL KAJIAN ABSURDITAS EKSISTENSIALISME MANUSIA DALAM NOVEL SAMPAR ALBERT CAMUS

Didi Yulistio
FKIP Universitas Bengkulu

ABSTRAK

Menelaah atau studi terhadap karya sastra berarti menggali nilai-nilai dari karya kreatif itu sebagai suatu ilmu pengetahuan. Salah satu karya sastra yang mengandung banyak nilai kreatif itu adalah novel *Sampar* karya Albert Camus, yang membahas mengenai absurditas eksistensialisme. Untuk itulah maka tulisan ini dimaksudkan guna melihat kandungan nilai eksistensialisme manusia yang "absurd" pada novel "*Sampar*" karya pengarang legendaris ini. Karya sastra absurd sendiri adalah karya sastra yang tidak masuk akal, susah diduga dalam memainkan tokoh-tokohnya karena pandangan, pemikiran atau gaya pengarangnya. Pembahasan terfokus pada tiga tokoh utama yaitu Bernard Rieux, Joseph Grand, dan Cottard dan bagaimana mereka menghadapi absurditas. Berdasarkan kesimpulan diketahui bahwa dalam eksistensi tokoh "sampar" ini tidak ada yang menjadi "pahlawan". Seperti diungkapkan pada awal analisis bahwa hal ini analog dengan suatu "pertandingan", yakni ada tokoh yang kalah bertanding, yakni Cottard dan ada tokoh yang menang dalam pertandingan, yakni Rieux dan Grand. Dalam perjalanan eksistensialismenya ketiga tokoh telah menemukan keabsurditasan dalam bentuk penderitaan, kegagalan, keterasingan dan kematian.

Kata kunci: sastra, novel, eksistensialisme.

A. Pendahuluan

Usaha menelaah karya sastra berarti mendekati "dunia kreatif" dari sebuah karya seni. Luxemburg (1984) mengatakan, sastra merupakan suatu cipta kreativitas pengarang yang bukan semata-mata sebuah imitasi. Karya sastra merupakan objek yang rumit dan kompleks, di dalamnya memiliki identitas isi dan bentuk (identity form and content). Analog dengan kehidupan manusia, karya sastra, seperti halnya novel memiliki aspek batin dan aspek lahir.

Menelaah atau studi terhadap karya sastra berarti menggali nilai-nilai dari karya kreatif itu sebagai suatu ilmu pengetahuan. Wellek (1993) mengatakan

bahwa studi secara utuh dan mendalam terhadap karya sastra (novel, cerpen, dll) ini dapat dilakukan melalui dua macam pendekatan, yakni instrinsik dan ekstrinsik. Secara ekstrinsik berarti mendekati karya sastra dalam hal ini novel "*Sampar*" dengan mengaitkan karya itu pada bidang lain, seperti psikologi, sosiologi, idiologi, budaya, filosofi, historis, biografi dan sebagainya sebagai unsur dari luar. Secara instrinsik berarti mendekati karya itu dengan mengkhhususkan diri pada unsur yang ada dalam karya itu sendiri (unsur dari dalam), yang mencakup alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya dan tema.

Novel dalam bentuknya yang paling sempurna merupakan epik

modern. Clara Reeve (dalam Wellek, 1993) menyebutkan bahwa novel merupakan gambaran dari kehidupan dan perilaku nyata dari zamannya pada waktu novel itu ditulis. Novel cenderung bersifat realistik, digali dari fakta-fakta bernilai tinggi dan nilai ekstrinsik, seperti psikologi dan filsafat yang mendalam.

Wellek lebih lanjut menegaskan bahwa para kritikus dalam menganalisis novel secara instrinsik lebih menekankan pada tiga unsur pembentuk yang salah satunya adalah penokohan. Sukada (1987) mempertegas bahwa dalam menganalisis unsur instrinsik tidak dapat dipisahkan dari unsur ekstrinsiknya. Oleh karena itu, sebenarnya unsur filosofis – sebagai unsur ekstrinsik – dalam karya novel “sampar” dapat dikaji melalui unsur tokoh atau penokohan sebagai unsur yang membangun secara instrinsik dalam suatu rangkaian cerita.

Novel “Sampar” terjemahan Nh. Dini (1985), dengan judul aslinya “La Peste” karya Albert Camus (1947) merupakan novel yang menempati kedudukan istimewa di antara novel-novel lain pada masanya. Menurut Sindhunata dan Sudiardja (dalam Sastrapratedja, 1982:15) bahwa selain sebagai novel yang terlaris pada masa itu, novel “Sampar” (La Peste) merupakan novel Camus yang paling merumuskan pemikirannya yang terakhir. Menurutnya, pandangan-pandangan Camus menjiwai novel “Sampar” ini seperti halnya pada novelnya yang pertama *L’Etranger* (Orang asing) yang mengungkapkan absurditas dunia, relativitas cinta, keterasingan, penderitaan dan kematian manusia. Artinya, pada karya inilah eksistensi Camus tersalurkan dan mulai dikenal sebagai seorang yang cenderung

absurd. Karya sastra absurd adalah karya sastra yang tidak masuk akal, susah diduga dalam memainkan tokoh-tokohnya karena pandangan, pemikiran atau gaya pengarangnya.

Pandangan filosofis tentang absurdisme merupakan bagian dari filsafat eksistensialisme. Absurditas merupakan bentukan dari kata absurd yang artinya mustahil, tidak masuk akal. Heinemann (dalam Sastrapratedja, 1982) bahwa absurditas dapat dipahami sebagai persoalan hidup manusia yang berada dibawah kesadaran atau muncul pada alam ketidaksadaran tentang ada. Sartre (dalam Hasan, 1987:103) memaknai eksistensi pada manusia, bagaimana ia menjadikan dirinya sendiri secara subjektivitas. Jadi, eksistensi manusia merupakan sikap filosofis realitas diri (bagaimana manusia menjadikan dirinya) yang memandang dirinya secara subjektivitas dan idealisme. Idealisme maksudnya melihat diri secara sadar, sebagai keseluruhan diri manusia.

Berkaitan dengan eksistensi absurditas tokoh dalam novel “Sampar” tersebut, berarti banyak tokoh yang secara filosofis memiliki perilaku dalam alam bawah sadar atau tidak masuk akal. Hal ini bertentangan dengan kehidupan nyata, bahwa pada dasarnya eksistensi manusia secara filosofis harus mengikuti tatanan nilai-nilai yang rasional dan dapat dipahami tentang “duniannya”. Filsafat eksistensi melihat manusia secara keseluruhan diri, pikiran dan kesadarannya. Bahkan pemikiran filosofis eksistensialis didasarkan pada unsur subjektivitas dan kebebasan tentang cara manusia berada di dunia. Hal ini sesuai dengan pandangan Drijarkara (1978) bahwa eksistensi ialah cara khusus untuk

manusia berada di dunia ini. Bereksistensi hanya dilakukan manusia sebagai wujud keberadaannya. Sebab, tiap barang yang ada itu berada tetapi tidak tiap barang bereksistensi. Keberadaan atau caranya manusia berada itulah yang disebut eksistensi. Oleh karena itu, eksistensi absurd adalah keadaan manusia yang tidak masuk akal dilihat berdasarkan kacamata keberadaan kesadaran dan pikirannya atas unsur subjektivitas dan kebebasan.

Berdasarkan uraian di atas, maka tulisan ini dimaksudkan untuk melihat kandungan nilai eksistensialisme manusia yang "absurd" pada novel "sampar" karya Albert Camus.

B. Kajian Pustaka

1. Hakikat Eksistensialisme

Eksistensialisme merupakan sebuah pemikiran tentang ada/berada yang bertolak dari manusia sebagai eksistensial. Aliran eksistensialisme menegaskan bahwa manusia secara eksistensial membentuk dirinya sendiri, dalam pola dan jalan hidup yang dipilihnya sendiri (Sudjiman, 1984:24).

Keberadaan manusia secara utuh yang terdiri atas jasmani dan rohani itu ditentukan dari cara berpikir subjektivitas yang ditandai dengan pengungkapan kebebasan tentang dirinya. Ponty (dalam Bertens, 1985:352-353) mendeskripsikan dua hal subjektivitas dan kebebasan tersebut. Subjektivitas merupakan dimensi tak sadar atau dimensi prarefleksif yang sekan-akan mempunyai suatu lapisan dasar yang anonim. Perbuatan sadar bertumpu pada tubuh subjek, memberikan makna pada taraf yang mendahului kesadaran. Kebebasan secara umum adalah kualitas tidak

adanya rintangan nasib, keharusan atau keadaan yang ada di dalam tindakan atau setiap keputusan yang diambil seseorang. Tanpa kebebasan, tidak akan ada seni dan juga sosialisme, yang ada hanya seni yang mati dan sosialisme buta antara hidup dan tiang gantungan.

Eksistensi berkaitan dengan "keberadaan atau jati diri" manusia yang tidak terlepas dari pengetahuan. Pengetahuan merupakan pondasi yang tidak dapat ditawar-tawar sebagai bagian keberadaannya atau cara beradanya manusia (Watloly, 2001:113). Secara epistemologis pengetahuan sebagai landasan keberadaan manusia merupakan unsur kebudayaan atau kultural. Dengan kata lain, manusia yang bereksistensi adalah manusia yang memiliki budaya. Artinya, manusia yang dapat memanfaatkan pengetahuan untuk kepentingan kehidupannya. Bahasa merupakan salah satu unsur budaya manusia. Salah satu wujud kekhasan manusia jika dibandingkan dengan makhluk lainnya, bahwa manusia memiliki bahasa. Melalui bahasa manusia dapat mengembangkan pengetahuannya dengan baik dalam berpikir. Bahasa dapat berfungsi untuk mengkomunikasikan jalan pikiran, perasaan dan sikapnya. Selanjutnya, dengan bahasa manusia dapat belajar berbudaya, memikirkan penyelesaian suatu masalah dan merealisasikan eksistensinya.

Drijarkara (1978:55) mengatakan, bahwa eksistensi ialah cara manusia berada di dunia ini. Cara ini hanya khusus untuk manusia. Jadi, yang bereksistensi hanyalah manusia. Eksistensi tidak sama dengan berada, tiap barang yang ada itu berada, tetapi tidak tiap-tiap barang itu bereksistensi. Bagaimana caranya

manusia berada itulah yang disebut eksistensi. Karl Jaspers (dalam Hamersma, 1985:9) melihat bahwa eksistensi merupakan pemikiran yang memanfaatkan pengetahuan objektif tetapi juga mengatasi pengetahuan objektif itu. Melalui pemikirannya manusia ingin menjadi dirinya sendiri. Bagi Kierkegaard, manusia berhak mengambil keputusan dalam eksistensinya. Keputusan itu tidak pernah mantap dan sempurna. Karena manusia terus-menerus dihadapkan pada pikiran-pikiran pilihan yang harus diputuskan sejauh menyangkut apa yang mereka anggap baik dan buruk.

Eksistensi manusia termuat dalam waktu sekaligus mengatasi waktu, karena keputusan-keputusan bebas eksistensi menentukan sesuatu untuk selama-lamanya. Jaspers (dalam Hamersma, 1985:53-58) menekankan filsafatnya pada tiga unsur kata, yaitu: "Transendensi", "Eksistensi", dan "Chiffer-Chiffer". Transendensi merupakan nama untuk keilahian yang tersembunyi. Eksistensi adalah manusia yang berhadapan dengan transendensi. Chiffer merupakan simbol yang mengantari naskah yang ditulis oleh Allah, dan yang dibaca oleh manusia. Pembacaan dari naskah ini disebut metafisika. Jadi, Chiffer-Chiffer itu dibaca manusia sejauh manusia itu merupakan "eksistensial". Jaspers mempertegas bahwa eksistensi dalam bahasa mitos disebut "jiwa", dan dalam bahasa filsafat disebut "kebebasan yang diberi isi". Kebebasan hanya dimiliki manusia dan manusia sendiri harus memberi arti dan isi positif bagi kehidupannya.

Lain halnya dengan Poedjawijatna (1980:137) yang justru melihat beberapa sifat umum dari

penganut eksistensialisme, antara lain: (1) orang menyuguhkan dirinya (existere) dalam kesungguhan yang tertentu, (2) orang yang harus berhubungan dengan dunia, (3) orang sebagai kesatuan sebelum terjadinya perpisahan antara jiwa dan badannya, (4) orang berhubungan dengan ada. Eksistensi tidak dapat didefinisikan sebagai suatu sikap yang filosofis dari realitas manusia. Sedangkan Sartre (dalam Fuad Hasan, 1987:103) memaknai eksistensi pada manusia tidak lain daripada bagaimana ia menjadikan dirinya sendiri. Untuk memahami manusia perlu mendekatinya sebagai sesuatu yang subjektivitas dan sekaligus objektivitas.

Di sisi lain, secara epistemologis bahwa manusia akan lebih bereksistensi, kalau mampu mengembangkan nilai-nilai yang menyuburkan dan memekarkan kehidupannya serta menuntun pengembangan pengetahuan yang dimiliki. Salah satu unsur nilai tersebut, yakni kemampuan manusia untuk bertanggung jawab, baik tanggung jawab secara individual sesuai profesinya maupun tanggung jawab kultural. Sebab, dengan pertanggungjawabannya, manusia disebut bermartabat dan berbudaya. Suriasumantri (1986:8) menegaskan bahwa melalui pendekatan keilmuan, manusia yang bertanggung jawab berarti manusia yang mentaati asas-asas moral.

2. Pandangan Eksistensialisme Albert Camus.

Munculnya eksistensialisme merupakan reaksi terhadap materialisme. Pandangan filosof materialisme, manusia pada dasarnya hanya barang atau "materi". Bagi kaum eksistensial manusia tidak hanya

berada di dunia tetapi juga “mengalami keberadaannya di dunia”. Manusia adalah subjek, maka ia sadar akan dirinya sendiri dan sadar pada objek-objek yang dihadapinya. Oleh karena itu, eksistensi muncul tidak hanya karena pengaruh “idealisme”. Idealisme melihat manusia sebagai kesadaran pemikiran, pikiran dan sebagai keseluruhan manusia.

Lain halnya dengan eksistensialis Albert Camus (1913-1960) yang bersifat “pemberontak”. Dalam gayanya yang cenderung senang disebut eksistensialis, ia terus menerus mengemukakan gagasannya tentang “absurditas”. Dalam berfilsafat Camus telah menjalankannya dengan bebas dari konvensi-konvensi tradisional ataupun untuk membentuk sistem global dari pemikirannya. Hal inilah sebagaimana yang dikatakan Kaufmann bahwa “eksistensialis” adalah sekumpulan pemikir yang terang-terangan menentang filsafat tradisional.

Dalam pengantar novel ini dikemukakan bahwa “Essai filsafat “Le Mythe de Sisyphe” (Mitos Sisiphus), salah satu karya Camus, muncul mewakili absurditas. Dikatan bahwa dewa-dewa menghukum Sisiphus karena keberaniannya. Hal ini juga ditegaskan oleh Sindhunata dan Sudiardja (dalam Sastrapratedja, 1982:18) bahwa ciri eksistensialis Camus (39 tahun) yang paling menyolok mulai nampak pada karya tersebut, yakni Le Mythe de Sisyphe (Mitos Sisiphus). Menurutnya bahwa dalam karya itu ditonjolkan penghayatan Sisipus dalam tragedi Homerus Sisipus adalah orang yang berani menentang para dewa karena mempertahankan pendiriannya sendiri, dan lebih dari itu ia berani menanggung akibat-akibatnya.

Dengan kata lain, bahwa ciri eksistensialis Camus dan karyanya yang

cenderung absurd membawa karya-karyanya juga bersifat eksistensialisme dan sekaligus absurd. Ciri eksistensialisme absurd ini dituangkan juga dalam karya *La Peste* (Sampar). Setting cerita karya “sampar” berawal pada tahun 1947 di kota Oran sebuah kota di Aljazair, koloni Perancis, yang terkena wabah penyakit sampar yang membuat penduduk kota Oran menjadi cemas karena timbul secara mendadak. Tetapi yang lebih memprihatinkan, penduduk tidak dapat berbuat banyak dan hanya menerima kenyataan itu. Disisi lain, Camus ingin menunjukkan berbagai potret manusia yang bereaksi terhadap keadaan malang tersebut.

Dalam catatan Camus, sebagai ekspresi eksistensialisme, ditulis bahwa dengan sampar, dia memaksudkannya sebagai kepenatan yang mencekik dan keadaan di mana terjadi ancaman dan pembuangan secara nyata dan alamiah, dan dia bermaksud memperluas pengertian itu dalam hakikat eksistensi pada umumnya. Namun demikian, secara tersirat bahwa *La Peste* ditulis Camus untuk mewakili kekuatan imajinasinya dalam bereksistensi, yakni (1) gambaran penderitaan, kematian, keterasingan, relativitas cinta dan absurditas dunia, di tengah situasi perang dunia kedua di Eropa, (2) merupakan sindiran terhadap pendudukan tentara (Nazi) Jerman di Perancis, (3) sebagai saksi dan simbol dari penindasan yang diakibatkan oleh perang, dan (4) sebagai cara menciptakan kesadaran moral yang baru dengan ajakan “berontak”. Deskripsinya bahwa jumlah epidemi sampar dan perang yang pernah terjadi di dunia sama banyaknya; keduanya selalu datang

menyergap tanpa sepengetahuan manusia (1985:v).

Masih dalam pengantar novel ini dikatakan bahwa pada tahun 1952 dunia sastra Perancis digoncang dengan dua karya besar antara Camus dan Sartre. Dikemukakan bahwa pandangan eksistensialis Camus jika dibandingkan dengan Sartre, bahwa Camus dalam eksistensinya mengatakan "aku berontak, jadi aku ada". Pemberontakan yang bertolak dari kenyataan dunia yang pahit, penuh dengan penderitaan dan kemalangan. Sedangkan di sudut lain Sartre (47 tahun) berpendapat "aku berpikir, jadi aku ada". Pertumbuhan dua "manusia" dan "jiwanya", yang ditempa oleh latar lingkungan dan masa lalu yang berbeda itu pada akhirnya dipisahkan oleh idealisme dan keberadaannya masing-masing. Di pihak lain, Camus adalah seorang yang selalu menunjukkan sikap terlibat pada suatu kejadian di dunia. Baginya bukan saja hanya "berpikir" tetapi "bagaimana hidup". Misalnya dalam kesaksian Camus pada penderitaan orang Arab, dalam tragedi pemberontakan melawan penindasan, pembantaian dan pembunuhan, mengantarkan dirinya menentang semua ketidakadilan, perang dan hukuman mati.

Sebagai perwujudan suatu eksistensi, *La Peste* (Sampar) yang mewakili eksistensialis Camus sekaligus merupakan karya yang bernilai absurditas. Menurut Camus (dalam Hazel, 1959:173), manusia absurd mengintensikan pada suatu rangkaian yang sekarang. Kehidupan baginya tidak akan bermakna apa-apa, seluruh keberadaan kita adalah "absurd". Kejahatan dan kebaikan adalah nasib. Tetapi yang paling menarik, Camus sadar

bahwa perlawanannya yang "berontak" itu, tidak akan menghasilkan segala yang diharapkan. Segalanya akan kandas secara tragis dalam pelabuhan maut, ini sebagai bukti manusia memang serba terbatas. Hal inilah yang dapat membatasi dan sekaligus merumuskan pandangan Camus tentang eksistensialisme dalam *La Peste* (Sampar) yang absurd dalam ceritanya dan terutama eksistensi absurditas dari tokohnya.

3. Hakikat Absurditas dalam Sampar

Sebagai bagian dari eksistensialisme, absurditas merupakan bentuk dari kata "absurd" yang berarti mustahil, tidak masuk akal, menggelikan, dan menertawakan. Dalam Kamus Inggris-Indonesia karangan Echols and Shadily (1990:4) bahwa absurditas atau "absurdity" berarti kemustahilan, keadaannya yang bukan-bukan. Sudjiman (1984:1) mengemukakan istilah absurd sebagai hal yang tidak masuk akal, karya sastra absurd ialah karya sastra (dalam drama dan cerita rekaan) yang berlandaskan anggapan bahwa pada dasarnya kehidupan manusia itu absurd. Dengan kata lain, bahwa absurditas dapat dipahami sebagai persoalan hidup manusia yang menjulang pada alam kesadaran tentang ada atau keberadaan.

Menurut Camus (dalam Hazel, 1959:157) manusia absurd merupakan manusia yang ada dalam fakta bahwa ia tidak membuat tuntutan buat dirinya dan dunianya, ia merasa tidak bermakna tanpa Tuhan, ia menuntut dengan tegas memperlakukan proyek sebagai permasalahan yang terbatas. Sastrapratedja (1982:23) melengkapinya bahwa absurditas digambarkan sebagai

kontradiksi-kontradiksi antara dunia yang irrasional dengan keinginan manusia akan kejelasan. Keadaan tersebut sulit diterangkan, sehingga manusia terus-menerus mencari keterangan tentang kemalangan, bencana dan tujuan hidup manusia.

Dalam novel *Sampar*, absurditas dilukiskan dengan berjangkitnya wabah *Sampar* di kota Oran. Orang tidak dapat menerangkan mengapa Oran tiba-tiba terkena wabah, bahkan tokoh Peneloux (dalam khotbahnya sebagai pastor) yang menjelaskan “wabah *sampar*” sebagai hukuman Tuhan pun tak dapat dipahami. Mereka tak dapat berbuat apa-apa kecuali menerima pada kenyataan yang terjadi. Wabah *sampar* itu merupakan sebab yang begitu absurd dan tak dapat diterima begitu saja.

Absurditas merupakan keadaan yang tidak masuk akal (irrasional), keadaan yang bukan-bukan atau mustahil. Sedangkan konsep konsistensialisme absurditas merupakan problematika manusia yang menampakkan eksistensinya pada saat dihadapkan pada ketidakjelasan dunia, kondisi yang tak dapat dipahami dan tidak dapat dirasionalkan, posisi yang absolut, kefaktaan atau fatisitas. Ciri eksistensialisme absurditas merupakan salah satu ciri eksistensi yang irrasional dan sekaligus ireligius. Sebab, jika ciri eksistensialisme pada seorang eksistensialis masih dikaitkan dengan kepercayaan pada adanya Tuhan, maka selalu ada jalan keluar untuk persoalan dunia kendatipun mereka mengalami sebagai hal yang kacau dan tidak menyenangkan. Akibatnya, nilai absurditas menjadi hilang dan memperkuat nilai eksistensialisme menjadi rasional dan bahkan religius.

Menghadapi absurditas, manusia harus menentukan sikapnya. Sikap Camus terhadap absurditas ialah pemberontakan (*La revolte*). Sebab, pemberontakan merupakan eksistensi subjektivitas dan kebebasan. Absurditas dalam “*sampar*” terkait erat dengan unsur-unsur, seperti penderitaan, kegagalan, keterasingan, dan kematian. Karenanya, *sampar* merupakan pemaparan peristiwa kemanusiaan yang lengkap.

Keterasingan dalam manusia timbul karena kesepian yang disertai kejenuhan, takut, dan gelisah. Orang kesepian (kosong jiwanya) menemukan dirinya tak mampu berbuat sesuatu (Jaspers dalam Hammersma, 1985). Menghadapi kehidupan “absurd”, manusia tinggal sendiri dalam kecemasan dan kegagalannya. Keterbatasannya dalam mengambil tindakan dan keputusan-keputusan yang selalu menemui kegagalan itu melahirkan keterasingan. Lebih lanjut Jaspers mengemukakan tentang Penderitaan merupakan suatu misteri besar pada manusia. Manusia harus menghindarkan dirinya dari penderitaan sehingga tidak menjadikan dirinya tumbuh di dalam penderitaan. Manusia dapat merasakan penderitaan orang lain, seperti layaknya dia “mewakili” sekaligus dirasakan oleh eksistensinya, bahwa penderitaan dunia adalah penderitaannya sendiri.

Lain halnya dengan kegagalan, maksudnya kegagalan dalam bereksistensi, kegagalan manusia dalam menjadikan dirinya secara utuh. Jaspers (dalam Hamersma, 1985:15) berpikir bahwa kegagalan merupakan tempat pertemuan dan transendensi. Kegagalan timbul karena manusia tidak mampu

menjadikan dirinya sebagai “pahlawan”. Sebaliknya, kematian; merupakan puncak absurditas hidup manusia, dari ketiadaan dan mengakhiri keberadaannya dan kembali pada ketiadaan mutlak. Kematian sesuatu yang harus terjadi dan tak dapat dihindarkan pada manusia. Hal ini sebagai bukti adanya keterbatasan manusia dalam bereksistensi.

4. Penokohan dalam “Sampar”

Salah satu kesulitan dalam memahami dan memberikan “nilai” terhadap karya sastra “absurd”, disebabkan oleh aspek tokoh atau penokohan. Tokoh merupakan posisi yang paling vital, sehingga latar hanya dianggap sebagai panorama yang tegar berdiri. Suatu kecenderungan dari watak tokoh yang “absurd” terletak pada penamaan tokoh yang diberikan pengarang. Tokoh absurd biasanya tidak merujuk pada realita. Karya-karya Putu Wijaya, Iwan Simatupang atau Danarto dan lain-lainnya (pengarang Indonesia), sering menampilkan “tokoh” bebas hidup dengan segala karakternya. Tanpa ada resiko individualistis dan kecemburuan atau ketersinggungan sosial.

Di dunia barat khususnya di Eropa yang mengawali lahirnya karya “absurd”, berkembang pada pasca perang dunia kedua sekitar tahun 1950-an. Setelah Albert Camus dengan karya besarnya *La Peste* (Sampar) yang dilatari situasi sesuai perang dunia kedua di Aljazair, mengguncang dunia kreatif memenangkan nobel kesusastraan. Camus dikenal sebagai sastrawan dan filosof Perancis yang karya bersifat absurd akibat pengaruh filosofis eksistensialisme (Eddy, 1991:9). Tokoh-

tokoh pada sampar juga cenderung bersifat absurd.

Tokoh novel muncul dari kalimat-kalimat yang dideskripsikannya dan dialog yang diciptakan pengarangnya. Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan karakter (pribadi) tokoh-tokohnya. Oleh karena itu, karakter tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita. Sudjiman (1984:58-59) mendeskripsikan penokohan sebagai penciptaan citra tokoh di dalam karya sastra. Menurutnya, penokohan dapat digambarkan dalam pelbagai cara, seperti melalui pelukisan watak tokoh dalam situasi tertentu; tindakannya, ujarannya, pikirannya, penampilannya secara fisik, apa yang dikatakan atau dipikirkan tokoh tentang dirinya dalam suatu karya sastra.

Penokohan sebagai unsur pembangun novel akan terkait dengan unsur yang lain, seperti alur, latar atau tema. Untuk menggambarkan karakter tokoh dalam novel, dapat diklasifikasikan dengan cara (1) analitik, yaitu menggambarkan secara langsung tokoh-tokoh melalui penceritaan pengarang seperti menggambarkan sifat, kebiasaan, latar belakang, pikiran dan perasaan tokoh, dan (2) dramatik, yaitu menggambarkan secara tidak langsung tetapi melalui hal-hal; (a) menggambarkan tempat atau lingkungan sang tokoh, (b) percakapan (dialog) antar tokoh, atau dialog tokoh lain tentang dia, (c) pikiran sang tokoh atau pendapat tokoh lain tentang dia, dan (d) perbuatan tokoh, dan (3) cara analitik yang panjang ditutup dengan dua atau tiga kalimat (Saat dalam Ali, 1967:123-124).

Uraian di atas dapat memberikan penegasan bahwa penokohan

merupakan cara pengarang menggambarkan atau melukiskan karakter tokoh dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang diembannya dalam rangkaian cerita (novel), termasuk dalam hal ini penggambaran tokoh "watak" pada novel *Sampar* yang cenderung bereksistensi absurditas. Tokoh-tokoh pemeran utama dan pendamping dalam cerita yang bereksistensi absurd itu, seperti tokoh pencerita (yang paling pertama disebut namanya dalam cerita), yakni Dokter Bernard Rieux, tokoh Mechel si penjaga gedung, tokoh istri dokter Rieux, tokoh ibu Rieux, tokoh wartawan Raymond Rambert, tokoh lawan bicara Rieux, yakni Jean Tarrou, tokoh pastur Paneloux, tokoh pegawai rendah kantor kota Joseph Grand, tokoh pasien Cottard, tokoh Mercier si direktur pemberantasan tikus kota praja, tokoh Richard si dokter penting kota praja, tokoh istri penjaga gedung, dan diakhir cerita ada tokoh polisi.

C. Analisis Eksistensialisme Absurd Tokoh *Sampar*

Kajian eksistensialisme dalam penokohan *sampar* pada nilai absurditas ini, hanya akan melihat keberadaan tiga tokoh saja. Dalam hal ini akan dideskripsikan secara singkat karakter tokoh tersebut, yang menyangkut tokoh kalah dan tokoh menang. Tokoh kalah akan digambarkan eksistensi absurditas dari tokoh Cottard sedangkan tokoh menang akan digambarkan eksistensi absurditas dari tokoh Bernard Rieux dan Joseph Grand.

1. Eksistensi Tokoh Rieux

Tokoh Rieux atau Bernard Rieux adalah tokoh pencerita atau tokoh yang

menceritakan seluruh peristiwa dalam "sampar". Ia adalah seorang dokter yang "menekan" perasaannya dari tugas-tugas kedoterannya dalam melawan wabah *sampar*. Ia termasuk tokoh yang memenangkan "pertandingan", karena dalam absurditasnya ia tetap hidup "jiwa dan raganya", setelah musibah epidemi *sampar* berakhir. Namun, ia sekaligus mewakili gambaran jiwa seorang yang gagal dalam membawa kehidupannya, sebab ketika wabah *sampar* datang, dia harus berpisah dengan istri yang dicintainya karena sakit yang dideritanya dan akhirnya berpisah untuk selamanya.

Eksistensi Rieux dalam menghadapi epidemi *sampar* berawal dari peristiwa pada tanggal 16 April. Ketika dia mulai berpikir bahwa "tikus-tikus" yang ditemukan mati tidak pada tempatnya. Sebab, kenyataannya di gedung tempat prakteknya itu memang tidak ada tikus. Namun, bayangan "hantu" tikus nyata itu tetap hadir lagi, ketika malamnya Rieux berdiri dekat tempat tinggalnya, bahkan saat itu beberapa tikus menggelepar-gelepar didekat tempat dia berdiri dan mati secara nyata (Camus, 1985:5).

Dalam menghadapi penderitaan yang merupakan bagian absurditas, Rieux juga menderita, dan menjadi masalah bagi eksistensinya. Awalnya penderitaan ini tergambar pada diri Rieux dalam kata-kata berikut:

Penderitaan merupakan masalah umum manusia dalam kehidupannya. Epidemi *sampar* yang menyerang kota Oran itu telah menjadi masalah yang melibatkan semua penduduk. Tidak terkecuali dokter Rieux pun harus menanggungnya. Rieux kini sudah mulai kalut dengan situasi termasuk

kerinduannya setelah perpisahannya dengan istrinya. Penderitaan ini pada mulanya tergambar pada diri Rieux sebagai berikut:

“Sepanjang hari dokter Rieux menyadari bahwa rasa peningnya bertambah setiap kali dia memikirkan sampar. Akhirnya ia mengakui bahwa dia takut,. Dua kali dia masuk ke kedai kopi yang penuh. Seperti Cottard, dia juga merasa butuh kehangatan hubungan antara manusia. Menurut Rieux itu perasaan yang bodoh, ...” (Camus, 1985:49).

Penderitaan itu terus menghantui perasaannya dan membuatnya terkenang dengan istrinya dan seluruh yang ada di sana, seperti tergambar dalam kata-kata berikut:

“... begitu pintu kota tertutup, mereka sadar bahwa semua, termasuk penulis sendiri, bisa dikatakan senasib sepenanggungan, dan harus menerima hidup dalam keadaan yang baru. Begitulah misalnya, perasaan yang sangat pribadi, yaitu perpisahan dengan seseorang yang tercinta sejak pekan pertama, sekonyong-konyong menjadi perasaan seluruh penduduk” (Camus, 1985:56).

Ditengah-tengah wabah “sampar” yang mengganas, Rieux harus segera mengambil tindakan. Dia telah menyaksikan bagaimana orang disekitarnya bersedih, menangis dan mengerang kesakitan sambil diiringi sentakan dari dalam yang memuntahkan cairan darah dari mulut setiap korban.

Sikap Rieux dalam menghadapi penderitaan tergambar, seperti berikut ini, “Rieux mengambil keputusan. Dalam kerja setiap hari itulah kepastiannya. Yang lain-lain tergantung pada ulasan benang dan pada gerakan-gerakan yang sangat tidak berarti, sehingga tidak perlu diperhatikan. Yang penting ialah melakukan tugasnya dengan baik” (1985:35).

Sikap Rieux ini sebagai bukti, dia menganggap penderitaan adalah pengalaman bersama. Penderitaan yang dialami lain orang merupakan penderitaannya. Sebagai seorang dokter Rieux melawan dan melenyapkan sumber penderitaan itu melalui orang sakit.

Tindakan yang diambil Rieux untuk mengatasi penderitaan adalah berusaha menyembuhkan korban dan membantu perkumpulan pelayan kesehatan yang terdiri atas para sukarelawan. Rieux memandangnya sebagai sikap yang tepat dan nyata, sebagaimana tergambar dalam halaman 116, berikut:

“Banyak moralitas baru pergikemana-mana di kota kami sambil berkata bahwa tak sesuatu pun yang bisa dikerjakan untuk menanggulangi bencana, dan kami harus pasrah bertekuk lutu. Lalu Tarrow, Rieux dan kelompok mereka mungkin menjawab begini atau begitu, namun kesimpulannya selalu yang mereka ketahui: harus berjuang dengan cara begini atau begitu dan jangan bertekuk lutu! Pokok persoalannya ialah mencegah sebanyak mungkin orang meninggal...”.

Dalam hal ini Rieux tidak bersikap menerima sampar sebagai nasib yang harus diterima begitu saja. Sampar adalah bencana, harus dilawan dan ditanggulangi agar tidak sampai meluas keseluruh penjuru kota. Sikap Rieux ini sekaligus sebagai penolakan terhadap sikap Pastor Peneloux. Menurut Pastor Peneloux, karena dosa-dosa yang dilakukan oleh manusia maka bencana diturunkan oleh Tuhan. Rieux justru mengambil perbandingan perbuatan anak-anak. Mengapa anak-anak yang tak berdosa juga ikut menanggung penderitaan dan bahkan sampai pada kematian.

Rieux semakin tidak dapat memahami adanya penderitaan akibat sampar itu. Tetapi kesaksiannya ia melihat anak-anak kecil menemui kematian akibat sampar. Rieux benar-benar menolak takdir yang menyiksa anak-anak. Ia melawan penderitaan dengan mengerjakan tugasnya sebaik mungkin, yakni sebagai seorang dokter yang harus mengutamakan kesehatan manusia. Hal ini dinyatakan dalam kata-kata sbb: "Keselamatan manusia adalah kata-kata yang terlalu muluk buat saya. Tugas saya tidak setinggi itu. Kesehatan manusialah yang menarik saya. Terutama kesehatannya" (1985:187).

Dari beberapa pengalaman memperjuangkan penderitaan orang-orang disekitarnya dan sebagai penderitaan dirinya, Rieux menyadari bahwa sampar tidak lebih dari peristiwa kehidupan manusia. Sebab, manusia dalam kehidupannya memang tidak akan lepas dari penderitaan, dengan ungkapannya sbb: "Ah, itu sampar! Kita mengalami epidemi itu di sini! Mendengar mereka itu, seolah-olah mereka mengharapkan medali emas,

piagam penghargaan! Padahal apa itu sebenarnya sampar? Itulah hidup!" (1985:267).

Kesadaran Rieux dalam melawan penderitaan adalah perlakuan bekerja dengan sebaik-baiknya. Walaupun pada akhirnya sampar menghilang, dan semua orang telah merasakan kegembiraan, Rieux tetap berpikir bahwa penderitaan "sampar" tetap dapat terjadi setiap saat.

Terhadap kegagalan, sikap Rieux digambarkan dari tidak ditampilkannya ia sebagai "pahlawan" yang telah berhasil menumpas sampar dikotanya. Dalam setiap peristiwa yang dihadapi selalu ditampilkan titik kelemahannya sebagai manusia biasa dalam kehidupan. Sebagai manusia biasa yang bertugas sebagai dokter Rieux juga bergelut dengan kekesalan hati dan khayalannya. Ia juga merasakan adanya ketidakberdayaan semua orang dalam menghadapi sampar, "...dalam kesempatan ini mereka sering melihat jelas kelemahan-kelemahan mereka sendiri. Kelemahan pertama yang mereka temukan adalah betapa sukarnya membayangkan tingka laku orang yang kini tidak ada disamping mereka" (1985:62).

Kegagalan yang dialami Rieux juga terjadi karena keterbatasan yang berasal dari luar dirinya. Hal ini tergambar pada saat ia mengalami kekurangan tenaga dan kekurangan alat yang digunakan untuk melayani korban sampar, sbb:

"Kami kekurangan alat, katanya. "Di bidang ketentaraan di seluruh dunia, kekurangan alat diganti dengan tenaga manusia. Tetapi kami juga kekurangan orang!". "Bukankah dari luar sudah berdatangan para dokter dan petugas kesehatan?". "Betul, kira-

kira seratus petugas dan sepuluh dokter. Kedengarannya banyak. Tapi dalam keadaan epidemi seperti sekarang hampir tidak memadai” (Camus, 1985:130-131).

Puncak kegagalan Rieux tergambar ketika ia melihat nasib anak kecil yang gagal dalam melawan sampar. Ketidakberdayaannya melihat anak yang tak berdosa, tergambar lebih jelas ketika ia membantu menyembuhkan anak tersebut tetapi harus kembali menemukan kegagalannya. Ia kesal bahkan kelelahan menghadapi sampar. Dalam kelelahan itu, ia terus berusaha melenyapkan epidemi sampar sebagai halnya pemberontakkan. Gambaran ini sbb: “Ya benar, katanya, “maafkan saya! Tetapi kelelahan adalah kegilaan. Ada saat-saat dimana saya hanya mempunyai satu perasaan yaitu pemberontakan” (1985:186).

Sebagai manusia Rieux juga memiliki rasa kesepian dalam menghadapi dan memikirkan hal-hal yang tidak dapat dipahami sehingga melahirkan keterasingan perasaan. Ketakutan penduduk semakin dirasakan juga. Suatu saat ketika sampar sudah menyerang penduduk, terlihat jelas orang-orang menutup jendela, ada tangisan, ada ketakutan. Kesan itu menunjukkan adanya keterasingan yang terwujud.

Adanya ketidakjelasan kejadian yang ada disekitarnya yang menimbulkan keresahan dan ketakutan perlu dihadapi dan dilawan. Gambaran ini terlihat seperti berikut: “...untuk melawan dunia abstrak, kita harus menyerupainya. Tetapi bagaimana membuat supaya Rambert peka terhadapnya? Dunia

abstrak bagi Rambert adalah semua yang berlawanan dengan kebahagiaannya” (1985: 76).

Dari ketidakjelasan itu pula, Rieux semakin merasakan dirinya terasing satu sama lainnya. Untuk melawan ketakutan, kegelisahan dan keputusan yang mencekam kotanya ia semakin keras bekerja. Sikap itulah yang telah menjadi kepastiannya, yaitu melakukan sesuatu atas pekerjaannya yang baik.

“Sambil masih memegang kertas itu ia menunggu sebentar, lalu duduk. Pada waktu itu Rieux mendengar dengungan yang tidak jelas di kota, seolah mendengar siutan sampar. Pada saat itu pancaindranya menerima segala suatu dari kota yang tergelar dikakinya dengan ketajaman luar biasa, dari dunia tertutup yang dibentuk kota, serta teriakan mengerikan...” (1985:88-89).

Selama berlangsungnya epidemi sampar, Rieux telah dihadapkan dengan kematian-kematian yang tak pernah bisa dihindarkan. Kematian juga harus dilawan, bukan hanyan diterima begitu saja. Tidak jarang ia harus menyaksikan saat-saat terakhir seseorang menemui kematiannya. Kematian karena penyakit yang menyerangnya. Sebagai dokter maka dia pun mengingatkan orang lain untuk melawan kematian, yakni mengobati sakitnya hingga sembuh atau terbebas dari penyakitnya.

“Bagaimanapun ...” ulang dokter, lalu dia masih ragu-ragu, sambil memandang kepada Tarraou penuh perhatian. “Orang seperti anda bisa mengerti hal itu bukan?” Karena dunia diatur

melalui kematian, mungkin lebih baik bagi Tuhan jika orang tidak percaya kepad-Nya, supaya orang berjuang sekuat tenaga melawan kematian..." (1985: 111).

Gambaran yang nyata dari apa yang disaksikan Rieux, menyatakan bahwa kematian merupakan sesuatu yang sulit diketahui kapan datangnya. Walau sebagai seorang dokter yang telah banyak memiliki pengalaman dalam menghadapi pasiennya, Rieux tidak selalu tepat dalam meramalkan keadaan. Dengan semangat dan harapan yang begitu besar ternyata, ia pun harus menerima kematian Tarrow temannya sebagai pengalaman pahitnya.

2. Eksistensi Tokoh Grand

Eksistensi tokoh Grand dalam "sampar" digambarkan sebagai manusia yang "menang" dalam suatu pertandingan dan ia adalah tokoh yang sederhana. Grand atau Joseph Grand, pegawai rendah dari kantor kotapraja, adalah representasi dari orang yang mempunyai perhatian terhadap hubungan pribadi. Istri yang dicintainya telah meninggalkannya dan selalu menghantuinya sebagai suatu "kesepian". Dari pengalamannya itu ia menjadikan dirinya termasuk orang yang sabar dan selalu terpenggil untuk menolong sesamanya.

Adanya penderitaan hidup dihadapinya dengan kebesaran hatinya. Perjuangan melawan penderitaan merupakan perjuangan melawan dirinya sendiri. Sebab, Grand merupakan orang yang tidak mengutamakan materi untuk hidup. Ia sudah merasa cukup hidup dengan pekerjaan yang ditekuninya sejak

lama tanpa perasaan menyesal. Hal ini tergambar dari kutipan berikut:

"...dikemudian hari akan menempati pos lain yang memungkinkannya hidup berkecukupan. Tentu saja itu bukan ambisi Joseph Grand, katanya sambil tersenyum sedih. Tetapi harapan kehidupan material yang sejahtera dengan cara jujur sambil masih mempunyai waktu mengerjakan kegemarannya tanpa perasaan menyesal, sangat menyenangkan hatinya. Kalaupun ia telah menerima pekerjaan itu, adalah karena alasan yang terhormat. Bisa dikatakan disebabkan oleh kesetiaan pada cita-cita atau ideal" (Camus, 1985:38).

Kenyataan di atas menegaskan bahwa dalam menghadapi kehidupannya yang memprihatinkan (penderitaan), Grand berusaha membentuk kepribadiannya agar dapat hidup dengan baik. Ia merasa tidak bisa melawan dengan cara lain yang tidak sesuai dengan pola kehidupannya. Kenyataan yang terdapat pada diri Grand menunjukkan bahwa ia memiliki status "manusia terbuka" dan hidup dengan kemungkinan-kemungkinan pilihan yang menunjukkan kesubjektivitasannya.

Dalam perjuangannya melawan sampar, Grand telah termasuk mengambil peran dengan tepat. Bahkan Grand telah mengesampingkan kegemarannya, dengan memusatkan tenaga dan pikirannya dalam menangani sampar sebagai petugas kesehatan sukarela. Perilaku ini terlihat pada kata-kata berikut:

“Di udara yang padat oleh desinfektan dan penyakit itu sendiri, Grand mengibas-ngibaskan lembaran kertas-kertas supaya tintanya kering. Pada waktu demikian ia berusaha dengan sungguh-sungguh tidak memikirkan si wanita penunggang kuda, dan selalu mengerjakan apa yang seharusnya dikerjakan” (Camus, 1985: 120).

Grand telah berhasil menangani sampar dengan baik, di luar pekerjaan yang harus diselesaikannya.

Dalam sampar ini Grand mengalami kegagalan dalam bentuk penggambarannya sebagai seorang yang mengalami kesulitan menyampaikan keinginannya. Kegagalan memang merupakan bagian dari kehidupan manusia, karena manusia selalau berhadapan dengan keterbatasannya. Sedang, kegagalan bereksistensi merupakan kegagalan manusia untuk meng- ada, menjadi dirinya sendiri secara utuh.

Grand gagal dalam mencapai kehidupan yang berkeselamatan untuk diri sendiri dan untuk orang lain, dan ia juga telah gagal dalam melukiskan sesuatu dalam bentuk tulisan-tulisannya. Karena ia selalu mengalami kesulitan dalam melukiskan apa yang ingin dikemukakan dengan kata-katanya dan hal ini juga merupakan bagian dari kesedihannya. Hal ini digambarkan dalam situasi sbb:

“Dia mengakui bahwa kenangan terhadap orang tuanya yang meninggal ketika ia masih muda, memberinya rasa sedih. Dia tidak mengelak bahwa ia menyukai

lebih dari segala-galanya gema lembut sebuah lonceng tertentu di daerah ... Tetapi meskipun begitu, untuk melukiskan perasaan yang demikian sederhana, setiap kata sangat sukar keluarinya. Akhirnya kesukaran ini merupakan kesusahan hati yang utama bagi Grand” (Camus, 1985:40).

Karena kegagalan-kegagalannya dalam hidup, pada diri Grand tumbuh (lahir) pula suatu keterasingan. Ia tidak mampu menuntut hak-haknya agar ia dapat hidup lebih baik. Keterasingan sebagai akibat dari perasaan sepi yang ada pada diri manusia bersumber pada kekosongan jiwa. Kesepian dialami manusia dalam berbagai bentuk rasa yang mengikutinya, seperti rasa jenuh, gelisah dan ketakutan.

Menghadapi keterasingan yang “sepi”, Grand melawannya dengan mengalihkan perhatiannya pada kegemaran barunya bekerja sebagai sukarelawan kesehatan yang memberantas epidemi sampar. Namun, kegemaran barunya inipun mengalami banyak kesulitan. Ketidakberdayaan yang menimbulkan keterasingan dirinya ini dia sampaikan pada Rieux dalam kata-kata yang tidak menentu, seperti berikut:

“Grand berhenti berjalan, dan tiba-tiba mencengkram pinggiran baju tempat kancing, dan menarik Rieux ke arahnya....” “Saya harap anda mengerti, dokter!” Jika perlu, memilih antara ‘terapi’ dan ‘dan’ tidak terlalu sukar. “Ya, saya mengerti”, kata Rieux. Lalu dia mulai berjalan kembali. Grand kelihatan bingung, ...mengejanya hingga disampingnya.

“Maafkan saya!” katanya tergegap, “saya tidak mengerti mengapa saya begini malam ini” (Camus, 1985:87-88).

Karena pola hidupnya yang seperti “pertapa”, dalam menghadapi kematian Grand merasa terbebas. Ia bebas dari kekhawatiran mati dan kematian. Namun begitu, ia adalah orang yang tetap manusiawi yang penuh rasa kasih terhadap sesamanya kendati nampaknya bodoh dan naif. Dalam kelemahannya yang dia sadari itu, Grand tetap berusaha bertahan dalam menghadapi dunia kehidupan ini. Penegasan ini tergambar sebagai berikut: “...belum pernah diketahui orang mati karena kelaparan. Karena cara hidupnya yang seperti pertapa, Joseph Grand bebas dari kekhawatiran mati karena kelaparan itu... Dan dia masih tetap sukar menemukan kata-kata untuk berbicara” (Camus, 1985:39).

3. Eksistensi tokoh Cottard

Eksistensi yang tergambar dari tokoh Cottard, sebagai seorang pasien yang pada akhir cerita menjadi “gila”, yang mencari keuntungan tertentu dibalik epidemi sampar, bahwa dia merupakan tokoh yang kalah dalam pertandingan itu. Sebab, sesuai epidemi sampar yang telah menyerang kota Oran, Cottard menjadi gila dan ditangkap polisi. Walaupun dia telah hidup, dia tetap tidak dapat menikmati hidup dan kehidupan di dunia ini. Rupanya ia tidak siap dengan perubahan itu. Ia merasa sudah mapan dengan keadaan munculnya wabah sampar, bahkan membuatnya sedikit lega. Sebab, orang mengalihkan perhatiannya dari dirinya. Ketika orang dibingungkan oleh penyakit

sampar, Cottard lari pada pasaran gelap dan mengambil keuntungan dari suasana itu. Tetapi ketika pada akhirnya wabah sampar surut, kota Oran hendak dibuka kembali, Cottard menjadi bingung dan akhirnya “gila”. Cottard adalah tokoh yang mewakili watak egois dan pemanfaat atau orang yang selalu mengambil kesempatan dibalik kesulitan orang lain.

Dalam menghadapi penderitaan yang diakibatkan sampar, Cottard tidak termasuk orang yang mengadakan “perlawanan”. Sebaliknya, ia tergolong orang yang melepaskan diri dari “kungkungan” masalah. Penderitaan dihadapinya dengan berusaha bunuh diri, dia merasa segala penderitaannya akan berakhir. Kenyataan ini tergambar pada kutipan berikut:

“Untuk Cottard dibacakan kesaksian Grand, lalu polisi bertanya apakah dia bisa menjelaskan alasan perbuatannya. Dia hanya menjawab tanpa memandang kepala polisi bahwa “kesedihan batin” itu istilah yang paling tepat. Polisi mendesak agar Cottard menjawab pertanyaannya: “apakah ia ingin mengulang perbuatannya lagi”. Dengan penuh semangat Cottard menyahut “tidak” dan ia hanya ingin tidak diganggu-ganggu lagi” (Camus, 1985:39).

Karena persoalan pribadinya, Cottard tidak merasa bertanggung jawab untuk ikut mengurangi penderitaan sampar. Sebaliknya ia merasa beruntung dengan penderitaan yang dialami penduduk yang ada disekitarnya. Pernyataan tidak ikut bersama dalam

sependeritaan ini tergambar seperti berikut:

“Mengapa anda tidak bergabung dengan kami, tuan Cottard?”

Nampak tersinggung Cottard bangkit, mengambil topinya yang bulat, katanya: “Itu bukan pekerjaan saya!” Lalu dengan suara menantang meneruskan: “Lagi pula, dengan adanya sampar hidup saya senang. Mengapa saya turut-turut menghentikannya!” (Camus, 1985: 137-138).

Sikap Cottard dalam penderitaan sampar yang tidak turut prihatin dengan yang dialami orang lain, terjadi karena dia telah merasa begitu menderita dengan persoalan pribadinya sebelum musibah sampar terjadi. Dia memandang, bahwa setiap orang harus menerima dan menghadapi penderitaan masing-masing. Hal ini seperti kata-katanya pada Tarrau:

“Melihat kecemasan itu Cottard kembali percaya akan nasib baiknya. Tetapi seperti waktu-waktu yang lalu pula, dia berubah menjadi putus asa. Katanya kepada Tarrau: “Ya, pintu-pintu kota akhirnya akan dibuka. Anda lihat kelak! Mereka akan tidak peduli bagaimana nasib saya!” (Camus, 1985:239-240).

Menghadapi keterasingan, Cottard harus bergelut dengan perasaannya sendiri. Dia merasa takut berpisah dengan orang lain daripada tawanan seorang diri. Namun seperti halnya orang lain diapun merasa sedih jika terpaksa harus ditawan polisi karena kesalahannya. Menurut Cottard, ketakutan dan penderitaan yang dialami orang disekitarnya dirasakan kurang

berat dibanding dengan yang telah dialaminya. Hal ini tergambar jelas pada catatan kata-kata Tarrau berikut:

“Selama keadaan masih memungkinkan, Cottard tidak merasa ngeri. Tetapi karena dia telah lebih dahulu mengalami semua perasaan dan reaksi itu dari pada penduduk Oran, saya kira dia tidak dapat merasakan bersama mereka betapa kejamnya ketidakpastian” (Camus, 1985:168).

Dalam kesalahan-kesalahan yang terjadi sebagai suatu kegagalan yang disadarinya, Cottard masih bersikap tidak bisa menerima kenyataan itu. Mungkin ini terjadi karena secara tiba-tiba di luar tindakannya. Pernyataan ini terlihat dari sikap Cottard yang lesu:

“Cottard kelihatan sangat lesu: penjara, seandainya saya beruntung ... Tetapi sesaat kemudian, dia menambahkan dengan penuh semangat: Itu satu kesalahan. Semua orang berbuat kesalahan. Dan saya tidak dapat menerima bahwa saya ditahan karena kesalahan tersebut: dipisahkan dari rumah saya, dari kebiasaan-kebiasaan saya dari semua yang saya kenal” (Camus, 1985:138-139).

Kegagalan pada diri Cottard terlihat jelas ketika dia tak mampu menanggung keterbatasan untuk dapat bersembunyi dibalik musibah sampar. Kenyataan ketika epidemi berakhir Cottard harus menanggung segala tindakannya, dan menjadi gila.

Kematian pada diri Cottard merupakan gambaran kegagalan dan

putus asa. Peristiwa bunuh diri yang pernah dilakukan merupakan kesadaran akan adanya kepastian akhir suatu kehidupan. Namun, dengan bunuh diri berarti kehidupan diakhiri secara nista dan tidak abadi. Hanya karena menjadi buronan Polisi, dia menjadi cemas dan memilih kematian.

Kegagalan dalam hidup yang diakhiri dengan "membunuh diri" pertanda dia (Cottard) tidak mampu menerima hikmah perbuatannya. Namun, sejak percobaan yang "tak berhasil" itu dia mulai eksis kembali pada diri dan lingkungannya. Perubahan sikap ini tergambar pada ucapan Grand berikut:

"Sejak percobaan bunuh diri itu Cottard tidak lagi menerima satu kunjungan pun. Di jalan-jalan, di tempat langganan, dia mencari simpatik sebanyak-banyaknya. Belum pernah orang berbicara kepada pemilik-pemilik toko makanan sehalus Cottard, atau mendengarkan obrolan penjual rokok dengan penuh perhatian" (Camus, 1985:47).

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis eksistensialisme ketiga tokoh yang "absurd" dalam perjuangannya menghadapi "keabsurditasan", maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai "eksistensialisme" tampak pada masing-masing tokoh (Rieux, Grand, dan Cottard) dalam menghadapi absurditas. Ketiga tokoh tetap hidup hingga akhir cerita, tetapi khusus pada Cottard, ia menemukan kesulitan dalam kehidupan selanjutnya, yakni digambarkan menjadi gila sedangkan Rieux dan Grand dapat mencari kehidupan yang lebih baik.

Dalam eksistensi tokoh "sampar" ini tidak ada yang menjadi "pahlawan". Dan seperti diungkapkan pada awal analisis bahwa hal ini analog dengan suatu "pertandingan", yakni ada tokoh yang kalah bertanding, yakni Cottard dan ada tokoh yang menang dalam pertandingan, yakni Rieux dan Grand. Dalam perjalanan eksistensialismenya ketiga tokoh telah menemukan keabsurditasan dalam bentuk penderitaan, kegagalan, keterasingan dan kematian. Namun, adanya keabsurditasan dalam "Sampar" telah dihadapi dengan kekuatan eksistensialisme tokoh-tokohnya. Sehingga hal yang tidak masuk akal (irrasional) dapat dilawan dengan nilai-nilai moralitas manusia yang bereksistensi, yakni yang memandang sesuatu dengan pikiran rasional dan menempatkan diri sebagai "keberadaan".

DAFTAR PUSTAKA

- Bernes, Hazel E. 1959. Humanistic existensialisme The Literature of Possibility. USA: Univ. of Nebraska Press Lincoln.
- Bertens, K. 1987. Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia. Jakarta: Gramedia.
- Bertens, K. 1987. Fenomenology Eksistensial. Jakarta: Gramedia.
- Camus, Albert. 1985. Sampar. (Terjemahan, Nh. Dini). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Drijarkara. 1978. Percikan Filsafat. Jakarta: Pembangunan.

- , 1990. Filsafat Manusia. Jakarta: Kanisius.
- Eddy, Nyoman Tusthi. 1991. Kamus Istilah Sastra Indonesia. Ende: Nusa Indah.
- Hammalian, Leo & Karl Fredrick R. 1967. The shape of Fiction. New York: Hill Book Company.
- Hamersma, Harry. 1985. Filsafat Eksistensi Karl Jaspers. Jakarta: Gramedia.
- Hasan, Fuad. 1985. Berkemah dengan Eksistensialisme. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Koesworo, E. 1987. Psikologi Eksistensialisme: Suatu Pengantar. Bandung: Eresco.
- Mintargo, Bambang S. 2000. Tinjauan Manusia dan Nilai Budaya. Jakarta: Penerbit Universitas Trisankti.
- Poedjawatna, I.R. 1983. Manusia Dengan Alamnya (Filsafat Manusia). Jakarta: Bina Aksara.
- Saad, M. Saleh. 1967. "Catatan Kecil Sekitar Penelitian Kesusastraan" dalam Lukman Ali (ed). Bahasa dan Kesusastraan Indonesia Sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru. Jakarta: Gunung Agung.
- Sastrapratedja, M. 1982. Manusia Multi Dimensional. Jakarta: Gramedia.
- Sudjiman, Panuti (Ed). 1984. Kamus Istilah Sastra. Jakarta: Gramedia.
- Suriasumantri, Jujun S. 1986. Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik. Jakarta: Gramedia.
- Welek, Rene & Austin Waren. 1993. Teori Kesusastraan. Jakarta Gramedia.
- Watloly, Aholiab. 2001. Tanggung Jawab Pengetahuan: Mempertimbangkan Epistemologi secara kultural. Yogyakarta: Kanisius.